



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A
SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

Fair Trade dan Petani Kopi di Rwanda

Skripsi
Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh
Seniti
2012330083

Bandung
2017



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A
SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

Fair Trade dan Petani Kopi di Rwanda

Skripsi
Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh
Seniti
2012330083

Pembimbing
Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, M.A, Ph.D.

Bandung
2017

**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional**



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Seniti
Nomor Pokok : 2012330083
Judul : *Fair Trade* dan Petani Kopi di Rwanda

Telah Diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Pada Jumat, 6 Januari 2017
Dan Dinyatakan LULUS

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A


.....

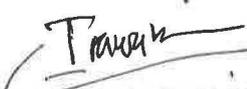
Sekretaris

Prof. V. Bob S. Hadiwinata, Drs., M.A., Ph.D.


.....

Anggota

Dr. A. Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.


.....

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.si

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Seniti

NPM : 2012330083

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : *Fair Trade* dan Petani Kopi di Rwanda

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia untuk menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Januari 2017



Seniti

ABSTRAK

Nama : Seniti

NPM : 2012330083

Judul : *Fair Trade* dan Petani Kopi di Rwanda

Kopi merupakan salah satu komoditas yang diperjual-belikan dalam pasar dunia. Konsumen kopi merupakan negara-negara dunia pertama seperti Amerika Serikat. Berbeda dengan produsen kopi yang justru berasal dari negara-negara berkembang seperti Rwanda. Di Rwanda kopi menjadi penghasil ekspor kedua terbesar setelah tambang. Menjadikan sebagian besar warga negara Rwanda bekerja sebagai petani kopi. Di akhir tahun 1980-an kopi mengalami krisis yang menyebabkan harga kopi turun secara drastis. Mengakibatkan kerugian bagi Rwanda dan juga petani kopi. Sistem perdagangan internasional yang saat itu sedang menjunjung tinggi untuk menghilangkan hambatan (*free trade*) memperparah kondisi petani. Oleh sebab itu *fair trade* yang merupakan perdagangan alternatif yang menjunjung tinggi nilai keadilan mulai dilirik untuk dalam perdagangan kopi. *Fair trade* sendiri muncul di Rwanda di tahun 2000 ketika pemerintah Rwanda melakukan liberalisasi pasar sehingga banyak aktor *fair trade* yang masuk ke dalam Rwanda.

Pertanyaan riset dari penelitian “Bagaimana implementasi *fair trade* dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Rwanda?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *fair trade* meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Rwanda.

Hasil penelitian ini berfokus pada praktek-praktek *fair trade* seperti *fair price*, *continuous buying* dan *gender equality* yang dilakukan oleh aktor *fair trade* berpengaruh terhadap kesejahteraan petani kopi di Rwanda.

Kata Kunci : *Fair Trade*, Kopi, Petani, Rwanda.

ABSTRACT

Name : Seniti

NPM : 2012330083

Title : *Fair Trade and Coffee Farmer in Rwanda*

Coffee is a commodity that has been traded in the world market. The biggest coffee consumers are the wealthiest countries. Contrast from where coffee comes from, which is from developing countries such as Rwanda. In Rwanda itself coffee become the second of the largest export revenue after mining. Therefore, most of Rwandans working as a coffee farmer. In the late 1980s, coffee price fallen, resulting loss not only for the state but also the coffee farmers. International trade system at that point leads to free trade, whereas there are no barriers, thus worsening farmers' conditions. Thus, fair trade as an alternative trade values fairness and starts to get more attention in the coffee industry. Fair trade rises in 2000 as the government of Rwanda starts liberalization theirs market and new actors come along.

The research question is "How the implementation of fair trade improving coffee farmer's welfare in Rwanda?" The purpose of this research to ascertain how fair trade improving welfare of Rwandans Coffee Farmers.

The objective of this research, focusing on the impacts Fair Trade has done in Rwanda through the actors who leads to fair price, continuous buying and gender equality.

Keywords : Fair Trade, Coffee, Farmer, Rwanda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, bimbingan dan karunia-Nya yang senantiasa menyertai hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi yang berjudul *Fair Trade dan Petani Kopi di Rwanda*. Skripsi ini disusun penulis untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar sarjana jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis menaruh harapan besar agar skripsi ini dapat diterima dan berguna bagi pembacanya.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, MA, Ph.D selaku dosen yang telah membimbing saya dalam penyusunan penelitian ini. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga besar Prawira, dan sahabat-sahabat yang telah memberikan dukungan yang juga sangat berarti. Akhir kata, oleh karena kesadaran penulis bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dalam berbagai bagian, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca.

Bandung, 13 Januari 2017

Seniti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Deskripsi Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	7
1.2.3 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Kajian Literatur.....	9
1.5 Kerangka Pemikiran	12
1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Data.....	18
1.6.1 Metode Penelitian	18
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	18
1.7 Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II PERDAGANGAN KOPI DAN KRISIS KOPI DUNIA	20
2.1 Pentingnya Kopi Dalam Perdagangan Dunia	22
2.2 Perdagangan Kopi di Pasar Internasional.....	23
2.3 Fluktuasi Harga Kopi dan Regulasi Kopi di Pasar Internasional	24

2.4	Faktor Terjadinya Krisis Kopi.....	27
2.4.1	Meningkatnya Produksi Kopi Menyebabkan Kelebihan Pasokan Kopi Dunia	28
2.4.2	Turunnya Permintaan Akan Kopi.....	30
2.4.3	Biji Kopi Dengan Kualitas Rendah Membanjiri Pasar.....	31
2.4.4	<i>Multinational Corporation</i> (MNC) Sebagai Pengendali Harga Kopi di Pasar Intenasional.....	33
2.5	Efek Negatif Sosial dan Lingkungan yang Ditimbulkan oleh Kegagalan Pasar.....	33
BAB III RWANDA DAN KOPI		38
3.1	Krisis Kopi di Rwanda.....	42
3.2	Ketegangan Etnis di Rwanda.....	44
3.3	Genosida di Rwanda	47
3.4	Rwanda Pasca Genosida	49
3.4.1	Perekonomian Rwanda Pasca Genosida.....	52
3.5	Revolusi Pasar di Rwanda	53
3.5.1	Liberalisasi Pasar Rwanda.....	56
BAB IV AKTOR DAN PRAKTEK FAIR TRADE DI RWANDA		58
4.1	Koperasi Penghasil Kopi <i>Fair Trade</i> di Rwanda	61
4.1.1	Cooperative des Agriculteur du Center (COOPAC)	61
4.1.2	KOPAKAMA	63
4.1.3	Dukunde Kawa	65
4.1.4	Abahuzamugambi <i>Cooperative</i>	67
4.2	Pembeli Kopi <i>Fair Trade</i> di Rwanda	68
4.2.1	Starbucks.....	68
4.2.2	<i>Union Hand-Roasted Coffee</i>	71
4.3	<i>Non-Governmental Organization</i> (NGO) <i>Fair Trade</i> di Rwanda.....	72
4.3.1	<i>Fairtrade Labelling Organizations International</i> (FLO)	72
4.3.2	<i>Fair Trade</i> USA.....	73

4.4	Praktek <i>Fair Trade</i> dan Pengaruhnya bagi Petani Kopi di Rwanda.....	75
4.4.1	<i>Fair Price</i>	75
4.4.2	<i>Continuous Buying</i>	76
4.4.3	<i>Gender Equality</i>	77
BAB V KESIMPULAN		79
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Harga Kopi Tahun 1965-2010.....	25
Gambar 3.1	Kopi dalam Total Ekspor Rwanda	41
Gambar 3.2	Data GDP Rwanda	52
Gambar 4.1	Rantai Kopi dari Produsen hingga ditangan Konsumen.....	59
Gambar 4.2	Logo COOPAC	61
Gambar 4.3	Kopi Kopakama.....	63
Gambar 4.4	Logo Dukunde Kawa.....	65
Gambar 4.5	Kegiatan di Abahuzamugambi <i>Cooperative</i>	67
Gambar 4.6	Logo Starbucks.....	68
Gambar 4.7	Logo <i>Union Hand-Roasted Coffee</i>	71
Gambar 4.8	Logo FLO	72
Gambar 4.9	Logo <i>Fair Trade USA</i>	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini tidak dapat dipungkiri bahwa bidang perekonomian menjadi salah satu unsur penting dalam melakukan kerjasama antar negara serta menjadi cara untuk sebuah negara bertahan memenuhi kebutuhannya. Pada *Encyclopedia Britannica* edisi 1994 kata globalisasi belum ada.¹ Kata globalisasi mulai terkenal pada tahun 1990-an, ketika munculnya hubungan global yang merupakan hubungan antar-negara terutama dalam bidang perekonomian. Hubungan perdagangan antar negara semakin meningkat seusai perang dingin yang terjadi antara Amerika Serikat dan Uni-Soviet (tahun 1991). Menurut Emanuel Ritscher, pengertian globalisasi adalah suatu jaringan kerja global yang mempersatukan masyarakat dimana mereka sebelumnya berpencar dan terisolasi yang nantinya akan saling memiliki ketergantungan dan mampu mewujudkan persatuan dunia.² Menelusuri pengertian Emanuel Ritscher pada era globalisasi semakin banyaknya

¹ Allan, Megill, *Globalization and the History of Idea*, April 2005, dipublikasikan di website ProQuest, <http://search.proquest.com/docview/203374815/52D5418AA2E54F6FPQ/1?accountid=31495>, diakses pada tanggal 28 Agustus 2015 pukul 18.00 WIB

² Seputaran Pengetahuan, *5 Pengertian Globalisasi Menurut Para Ahli*, 7 Oktober 2014, dipublikasikan di website <http://www.seputarpengetahuan.com/2014/10/5-pengertian-globalisasi-menurut-para.html>, diakses pada 28 Agustus 2015 pukul 18.53 WIB

negara yang saling bergantung untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing, batas negara sudah tidak menjadi hambatan untuk melakukan kegiatan perekonomian.

Hal ini membawa keuntungan terutama bagi negara-negara maju untuk meningkatkan perekonomiannya, terlebih lagi dengan adanya *free trade* yang semakin memperkecil hambatan-hambatan dalam perdagangan. Menurut Thomas Friedman seorang kolumnis *New York Times*, globalisasi adalah suatu kombinasi longgar antara prinsip perdagangan bebas (*free trade*), internet dan integrasi pasar modal yang menghapus batas-batas antar negara dan yang mengintegrasikan dunia ke dalam suatu pasar yang produktif tetapi sekaligus juga sangat kompetitif (*brutally competitive*).³ Dengan kata lain, *free trade* tidak hanya membawa keuntungan namun kerugian juga bagi beberapa pihak karena kondisi pasar yang *brutally competitive*.

Pada tahun 1996, pemerintah-pemerintah dunia bertemu di Roma pada markas besar *Food and Agriculture Organization* (FAO) untuk *World Food Summit*. Pada pertemuan ini negara-negara industri mendesak agar menghubungkan ketahanan pangan dan perdagangan. Semua negara anggota bergabung dan mengeluarkan deklarasi dengan pernyataan.

"We agree that trade is a key element in achieving food security. We agree to pursue food trade and overall trade policies that will encourage our producers

³ Bob S. Hadiwinata and Aknolt K. Pakpahan, *Fair Trade Gerakan Perdagangan Alternatif*, PACIS (Parahyangan Center for International Studies, Juli 2004) hal 11.

*and consumers to utilize available resources in an economically sound and sustainable manner."*⁴

Dari pernyataan diatas negara–negara yang menghadiri *World Food Summit* setuju untuk melakukan perdagangan bebas dengan mengutamakan pangan dan pertanian untuk ketahanan pangan. Akan tetapi tujuan baik ini tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan karena pada kenyataanya setelah perjanjian tersebut disetujui, banyak negara yang melakukan proteksi diri dengan menaikkan standar barang import yang masuk ke negaranya. Hal ini menyebabkan banyak barang pangan dan pertanian dari negara berkembang tidak dapat masuk karena tidak sesuai standar yang ada. Tidak lama setelah kejadian ini dalam pertemuan WTO di Bali pada Juni 2002 negara–negara berkembang menuduh US, *European Union* dan negara–negara industri lainnya mempertahankan hambatan perdagangan yang tinggi untuk negara–negara berkembang melakukan ekspor dalam bidang pertanian dan tekstil. Negara-negara berkembang juga mengeluh bahwa sementara mereka sering dipaksa, di bawah program IMF-Bank Dunia, untuk memangkas tarif dan pasar terbuka. Kejadian ini tentu memberikan keraguan besar atas *free trade* yang tidak memberikan keuntungan yang adil bagi negara–negara berkembang.

Akibat banyaknya ketidakadilan yang dirasakan atas *free trade* maka muncullah gerakan perdagangan alternatif atau biasa dikenal dengan *fair trade* yang

⁴ FAO, Rome Declaration on World Food Security, World Food Summit, 13-17 November 1996, FAO, Rome.

merupakan sistem perdagangan berkelanjutan yang berusaha untuk memberi keadilan bagi produsen kecil (perajin, petani, nelayan, dsb) yang terpinggirkan. *Fair trade* sendiri sudah ada sejak akhir tahun 1950-an akan tetapi mulai dilirik untuk menjadi pilihan alternatif dalam perdagangan internasional ditahun 1990-an.⁵

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Rwanda adalah negara kecil yang berada di timur benua Afrika dengan besar wilayah 26,000 km² dan jumlah populasi 11 juta jiwa.⁶ Rwanda terkenal dengan sebutan *The Land of a Thousand Hills*.⁷ Dimana Rwanda terkenal memiliki ribuan bukit yang mengelilingi wilayahnya. Kondisi alam inilah yang mendukung kopi untuk menjadi komoditas hasil agrikultur nomor satu yang di ekspor oleh Rwanda. Dengan nilai sebesar 11% dimana paling besar diperoleh dari hasil tambang.⁸ Akan tetapi di akhir tahun 1980-an terjadi krisis kopi yang melanda perdagangan kopi internasional. Merugikan negara-negara berkembang yang menggantungkan pendapatan ekspor mereka dari komoditas kopi termasuk Rwanda. Selain itu, ditambah dengan peristiwa genosida yang merupakan perang antar etnis yang terjadi

⁵ History of Fair Trade , dipublikasikan di website World Fair Trade Organization <http://wfto.com/about-us/history-wfto/history-fair-trade>, diakses pada 29 Agustus 2016 pukul 19.16 WIB

⁶ Rwanda, dipublikasikan di website Oxfam, <https://www.oxfam.org/en/countries/rwanda>, diakses 29 Agustus 2015 20.14 WIB

⁷ RWANDA: THE LAND OF A THOUSAND HILLS, dipublikasikan di website TCS World Travel <https://www.tcsworldtravel.com/blog/rwanda-the-land-of-a-thousand-hills>, diakses pada 29 Agustus 2015 19.48 WIB

⁸ Rwanda, dipublikasikan di website The Observatory of Economic Complexity , <http://atlas.media.mit.edu/en/profile/country/rwa/>, diakses 12 September 2015 15.25 WIB

antara suku Tutsi minoritas dan suku Hutu mayoritas. Tindakan genosida dilakukan oleh suku Hutu terhadap suku Tutsi, menewaskan lebih dari 800.000 jiwa dari bulan April hingga Juni di tahun 1994.⁹

Peristiwa ini meninggalkan derita bagi negara Rwanda dengan hilangnya ribuan nyawa dan perpindahan pengungsi ke negara tetangga seperti Kongo, Tanzania dan Burundi¹⁰. Selain itu, sistem perekonomian Rwanda yang sempat lumpuh selama peristiwa genosida memberikan kesulitan tersendiri bagi Rwanda untuk bangkit. Terlihat dari jumlah ekspor ditahun 1990 yaitu 45,000 ton menjadi 17.000 ton pertahunnya di 1994.¹¹ Salah satu faktor penyebab turunnya produksi kopi di Rwanda saat itu adalah banyak petani kopi yang meninggalkan perkebunannya karena genosida. Salah satu langka yang diambil oleh Rwanda adalah dengan melakukan liberalisasi pasar di tahun 2000. Selain itu, pemerintahan Rwanda mengeluarkan kebijakan ekspor yaitu hanya kopi yang berkualitas terbaik yang akan di ekspor agar dapat bersaing di pasar internasional. Akan tetapi hal ini tidak dapat dilakukan dengan efektif karena hanya 20% kopi Rwanda yang masuk ke dalam kategori tersebut.¹²

⁹ Genocida in Rwanda, dipublikasikan di website United Human Rights Council ,
http://www.unitedhumanrights.org/genocide/genocide_in_rwanda.htm diakses pada 29 Agustus 2015 20.19 WIB

¹⁰ The Refugee Crisis, dipublikasikan di website Rwandan Stories,
http://www.rwandanstories.org/genocide/refugee_crisis.html, diakses 29 Agustus 2016 WIB

¹¹ Ford, Neil, *Rwanda: Economy will provide the acid test*, dipublikasikan di website Proquest,
<http://search.proquest.com/docview/220425452/A7D403BA429416EPQ/1?accountid=31495>, diakses 12 September 2015 15.11 WIB

¹² Ibid.

Liberalisasi pasar ini dilakukan untuk membuka peluang meningkatnya perekonomian Rwanda. Hal ini menimbulkan munculnya aktor-aktor baru dalam perekonomian Rwanda yang memperkenalkan *fair trade*. *Fair trade* di Rwanda muncul akibat liberalisasi pasar, ini merupakan bentuk reaksi dari ketidakadilan yang sering muncul dari adanya liberalisasi pasar. Terutama dalam industri kopi yang menjadi komoditas agrikultur terbesar yang diekspor oleh Rwanda. Faktanya kopi menjadi salah satu pemasukan devisa terbesar Rwanda yang ikut turut membantu tumbuhnya perekonomian Rwanda. Dari tahun 2001 sampai dengan 2014 pertumbuhan ekonomi Rwanda rata-rata 9% pertahunnya. Didorong dari ekspor kopi, teh dan dari memperluasnya pariwisata disana.¹³

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi Rwanda tidak serta-merta meningkatkan penghasilan petani kopi yang hidup dalam kemiskinan. Dalam rantai ekonomi petani atau produsen kecil tidak memiliki kekuasaan maupun kontrol dalam melakukan proses tawar-menawar terhadap harga komoditas yang mereka jual atau dalam kasus ini adalah kopi. *Multinational Corporation* (MNC) sebagai salah satu aktor dalam kegiatan ekonomi, memegang peranan penting sebagai *price taker* karena memiliki kekuasaan dalam sistem perdagangan internasional. Berbeda dengan petani atau produsen kecil yang tidak memiliki kekuasaan dalam menentukan harga dalam proses jual-beli atau tawar-menawar. Karena itu keuntungan yang di dapatkan oleh

¹³ Rwanda country profile – Overview, dipublikasikan di website BBC, <http://www.bbc.com/news/world-africa-14093238>, diakses 29 Agustus 2015 20.32 WIB

petani kopi tidak seberapa, faktanya petani kopi hanya mendapatkan 0.05% dari harga jual kopi di pasaran.¹⁴

Ketidakadilan ini membuat munculnya sebuah gerakan untuk membantu memberikan keadilan yang menjadi hak para petani kopi. Gerakan itu ada *fair trade* atau perdagangan alternatif yang menjadi jawaban bagi ketidakadilan yang dibawa oleh perdagangan bebas atau *free trade*. Menurut *Fairtrade Labelling Organizations* (FLO), *fair trade* merupakan suatu upaya peningkatan posisi produsen, petani dan pekerja yang lemah dan miskin melalui pemberian label untuk kualitas produksi yang memenuhi standar *fair trade*. Label *fair trade* sebagai pengaturan kualitas produk akan menciptakan suatu kerangka perdagangan yang setara dan adil diantara pekerja, produsen, pedagang dan konsumen.¹⁵

Keadilan dan kesetaraan menjadi nilai utama dalam *fair trade*. Dengan gerakan perdagangan alternatif ini, petani kopi di Rwanda memperoleh kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih sehingga memberikan mereka peluang untuk membangun komunitasnya. *Fair trade* memberikan dampak positif bagi lingkungan hidup, membangun hubungan kerjasama atau bisnis secara berkelanjutan, memberikan kehidupan yang lebih baik bagi perempuan, memberikan akses terhadap

¹⁴ Penson, Jonathan, Coffee, Fairtrade and Rwanda, <http://www.slideshare.net/jpson/coffee-fairtrade-and-rwanda>, diakses pada 14 September 2015 20.34 WIB

¹⁵ Bob S. Hadiwinata, "Fair Trade Gerakan Perdagangan Alternatif" PACIS (Parahyangan Center for International Studies) Bandung, 2004. Hal 79.

pendidikan, menjadi alternatif bantuan untuk melawan kemiskinan dan investasi kesehatan.¹⁶

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, ruang lingkup penelitian yang akan dibahas adalah pengaruh *fair trade* terhadap kesejahteraan petani kopi di Rwanda, penulis akan membatasi masalah penelitian dari tahun 2000 dimana Rwanda melakukan liberalisasi pasar kopi dan 2014 dimana Rwanda berhasil meluncurkan *Women's Coffee* yang merupakan kopi yang ditanam, diproduksi dan diproses oleh perempuan-perempuan yang menjadi janda pasca genosida.

1.2.3 Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah untuk menganalisis masalah secara komprehensif maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam sebuah pertanyaan riset sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi *Fair Trade* dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Rwanda?

¹⁶ What Is Fair Trade? Impact, dipublikasikan di website Fair Trade USA, <http://fairtradeusa.org/what-is-fair-trade/impact>, diakses pada 15 September 2015 16.43 WIB

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana implementasi *Fair Trade* dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Rwanda. Tujuan lainnya untuk membantu pembaca yang membutuhkan informasi mengenai isu ini dan memberikan kontribusi kepustakaan Hubungan Internasional.

1.3.3 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian adalah :

1. Menambah wawasan bagi pembaca.
2. Menambah referensi yang bermanfaat bagi penstudi yang hendak meneliti hal serupa.
3. Mengambarkan implementasi *Fair Trade* dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Rwanda dalam periode waktu 2001 – 2014.
4. Menjadi media pengaplikasian ilmu dan teori-teori yang telah dipelajari selama masa jenjang perkuliahan.

1.4 Kajian Literatur

Penulis memiliki beberapa kajian literatur dengan topik yang sejenis yang dapat dijadikan bahan pelengkap serta mempertajam topik penelitian.

Fair Trade Gerakan Perdagangan Alternatif

Oleh Bob S. Hadiwinata dan Aknolt K. Pakpahan

Dalam karya tulis ini terdapat penjelasan secara mendetail mengenai relevansi konsep *Fair Trade* bagi berbagai masalah kemanusiaan, *Fair Trade* di sektor pertanian yang memberikan berbagai penjelasan yang dirasa oleh penulis sesuai dengan isu yang akan diangkat oleh penulis dalam penelitian ini dan dapat menjadi pedoman yang baik bagi penelitian penulis. Namun yang membedakan adalah analisis dalam kajian literatur dalam buku ini studi kasus diambil dari negara Indonesia sedangkan dalam penelitian ini dari luar negeri.

The Fair Trade Revolution

Oleh John Bowes

Karya tulis menceritakan pengaruh *Fair Trade* terhadap petani lokal di negara–negara berkembang dan hasil positif apa saja yang telah dirasakan oleh para petani tersebut. Menurut penulis karya tulis ini sangat membantu untuk melakukan studi kasus dan melihat secara nyata pengaruh apa saja yang dirasakan oleh petani dari negara–negara berkembang setelah ikut dalam gerakan *Fair Trade*. Namun yang

membedakan analisis dalam kajian literatur ini adalah penulis hanya akan menggunakan satu negara untuk melihat pengaruh dari *Fair Trade* yaitu Rwanda.

The Globalization of World Politics an Introduction to International

Relations second edition

Oleh John Baylis dan Steve Smith

Dalam karya tulis ini terdapat penjelasan mendetail mengenai berbagai macam teori Hubungan Internasional yang dapat digunakan oleh penulis untuk dijadikan teori dasar yang akan digunakan selama penelitian ini. Penulis setuju dengan pengertian Neo-Marxism yang dijelaskan dan *keypoint* yang diberikan secara detail dalam karya tulis ini. Namun yang membedakan adalah analisis dalam kajian literatur menjelaskan banyak teori sedangkan penulis dalam penelitian ini hanya akan fokus kepada satu teori.

Analysis of coffee export marketing in Rwanda: Application of the Boston

consulting group matrix

Oleh Edward Mutandwa, Taremwa Kunama dkk

Dalam jurnal ini dijelaskan secara mendetail mengenai analisis kopi ekspor di Rwanda, penulis merasa terbantu karena dapat memperoleh data yang akurat yang dapat dipergunakan untuk penelitian ini. Namun yang membedakan adalah analisis dalam kajian literatur ini hanya memfokuskan pada kopi ekspor saja sedangkan penulis dalam peneliti akan melihat korelasinya dengan kesejahteraan petani.

Politik Bisnis Internasional.

Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D

Dalam karya tulis ini memberikan penjelasan secara detail mengenai politik bisnis internasional, apa yang mendasarinya serta pendekatan umum yang mendasarinya. Penulis menggunakan karya tulis ini sebagai pelengkap dalam menyempurnakan kerangka pemikiran dan berbagai pengertian. Namun yang membedakan adalah analisis dalam kajian literatur ini menjelaskan secara detail mengenai politik bisnis internasional sedangkan penulis hanya menggunakannya sebagai pelengkap dalam beberapa bagian penelitian.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk mengkaji permasalahan serta menjawab pertanyaan penelitian dibutuhkan sebuah kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran adalah satu atau seperangkat teori, konsep, pendapat para ahli, atau jenis pengetahuan lainnya yang dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk struktur pengetahuan yang lengkap dan komprehensif untuk mencapai penelitian.¹⁷ Sehingga dibutuhkan kerangka pemikiran untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan konsep Hubungan Internasional yang relevan dengan fenomena yang diteliti sebagai alat analisa dalam pembahasan masalah. Munculnya *fair trade* didasari atas adanya ketidakadilan yang dialami oleh para produsen, petani dan pekerja kecil dan miskin

¹⁷ Yuyun, Suryasumantri, Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer, Jakarta, Sinar Harapan, 1985, hlm 327

dari negara berkembang dalam perdagangan internasional yang dikuasai oleh aktor-aktor yang memiliki posisi dan kekuasaan atau kontrol dalam melakukan kegiatan tawar-menawar.

Dalam bisnis internasional terdapat beberapa pendekatan umum yang dipakai untuk menganalisis fenomena transaksi ekonomi antarbangsa salah satunya pendekatan yang berorientasi pada prinsip keadilan (*Justice*). John Rawls (1978), menyatakan bahwa prinsip keadilan harus mengandung *fairness* dan harus pula ditentukan melalui konsensus bersama yang dicapai dari hasil proses tawar-menawar yang setara (*equal bargaining*).¹⁸ Dalam kata lain dalam melakukan transaksi ekonomi antarbangsa atau perdagangan internasional haruslah didasari oleh prinsip keadilan dimana kesepakatan yang ada merupakan hasil keputusan bersama yang melalui proses tawar-menawar yang setara. Hal inilah yang diharapkan dapat diperoleh dari setiap individu maupun komunitas yang ikut dalam melakukan gerakan *fair trade* yaitu mendapatkan keadilan dalam proses tawar-menawar.

Pada abad ke 19 seorang filsuf dan ekonomis Karl Max mengeluarkan sebuah kritik atas liberalisasi ekonomi yaitu Marxisme dimana menurut asumsi dasar kaum Marxisme yang pertama adalah ekonomi sebagai penentu atas segalanya. Apapun bisa tercapai, asal perekonomiannya kuat. Hal ini dikarenakan perekonomian adalah tempat eksploitasi dan perbedaan kelas. Kelas-kelas yang dimaksud adalah kelas

¹⁸ Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D (2002), Politik Bisnis Internasional, *Dimensi Kekuasaan, Struktur dan Etika Di dalam Bisnis Internasional*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 53-54.

borjuis dan kelas proletar. Kaum borjuis merupakan pihak yang memiliki modal serta alat-alat produksi, sedangkan kaum proletar merupakan pihak pekerja yang tidak memiliki modal dan hanya memiliki kemampuan dan kekuatan untuk ‘dijual’ kepada kaum borjuis. Perbedaan kelas sosial itu begitu terlihat dan mencolok, sehingga dapat memunculkan suatu persoalan terjadinya eksploitasi tenaga kerja dari kaum borjuis terhadap kaum proletar. Eksploitasi ini juga membuat konflik antar kelas sosial semakin tidak terelakan, akibat tidak setaranya ekonomi antar keduanya.

Karl Marx juga menolak pandangan atas kaum liberal yang memandang perekonomian sebagai *private sum game*, justru melihat perekonomian sebagai tempat eksploitasi manusia dan perbedaan kelas.¹⁹ Dalam perekonomian dunia dan sistem internasional menurut Marxisme kesetaraan dan kebebasan setiap elemen masyarakat mutlak dijunjung tinggi. Namun itu tidak menghindari kritik bagi Marxisme karena muncul Neo-Marxisme yang berpendapat bahwa ekonomi merupakan faktor sangat penting dalam politik, tetapi tidak seluruhnya ditentukan ekonomi. Fokus analisis Neo-Marxisme adalah kekuasaan serta konflik yang terjadi dalam negara, berbeda dengan Marxisme yang fokus dengan kekuatan ekonomi kelas yang berkuasa, Neo-Marxisme melihat ketidaksamaan kelas-kelas yang ada sebagai sesuatu yang lebih kompleks termasuk kedalam perbedaan ekonomi, budaya serta

¹⁹ Jackson & Sorensen, Introduction to International Relations Theories and Approaches, International Political Economy : Contemporary Debates. Oxford. 1999 hal 189-191.

sosial dari setiap kelas, dan kaum proletar sadar akan dirinya yang dieksploitasi oleh kaum borjuis.²⁰

Berdasarkan pemikiran Neo-Marxisme kaum proletar sadar akan dirinya yang dieksploitas sama halnya dengan petani yang sadar akan dirinya yang bekerja keras akan tetapi tidak dapat memperoleh hasil yang sepadan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam.²¹ Petani yang merupakan produsen dalam rantai ekonomi tidak memiliki kekuatan untuk melakukan kegiatan tawar-menawar, hal ini sungguh memprihatinkan melihat bahwa petani tidak memiliki kesempatan untuk menentukan harga hasil produksinya yang seharusnya dapat membantu meningkatkan kesejahteraan.²² Pada sebuah perdagangan internasional, yang dicari adalah sebuah keuntungan yang sebesar-besarnya. Sering kali yang dirugikan adalah petani yang hanya dapat menerima tawaran dari perusahaan, distributor ataupun individu saat menentukan harga. Namun dengan adanya *fair trade* petani dapat memiliki sistem perdagangan yang lebih adil, dimana petani dapat menjual produknya atau hasil taninya dengan rasa adil dan memiliki kekuatan dalam melakukan kegiatan tawar-menawar.²³

Kegiatan ini dapat memberikan kesejahteraan bagi petani seperti perkataan John Rawls bahwa distribusi kesejahteraan harus diukur dari dua tolak ukur. Pertama,

²⁰ Wideo.co

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Tani*, dipublikasikan di website Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/tani>, diakses pada 23 September 2015 22.00 WIB

²² Penson, Jonathan, Coffee, Fairtrade and Rwanda, <http://www.slideshare.net/jpenson/coffee-fairtrade-and-rwanda>, diakses pada 23 September 2015 22.33 WIB

²³ John Bowes, The Fair Trade Revolution, *The Impact of Fair Trade*. London: Pluto Press, hlm 22.

setiap orang mempunyai hak yang sama dalam setiap aspek kehidupan (hak berpolitik, hak mendapatkan penghasilan, hak milik, dll); dan adalah kewajiban setiap orang untuk menghargai orang lain. Kedua, karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka ketidaksetaraan sosial-ekonomi dapat ditolerir sepanjang hal itu ditetapkan untuk kebaikan semua orang, dan tidak melanggar prinsip bahwa “Setiap orang mendapat kesempatan yang sama untuk memperoleh kesejahteraan.”²⁴ Kesejahteraan sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal atau keadaan sejahtera; keamanan, keselamatan, ketenteraman. Sedangkan kesejahteraan petani ini dapat diperoleh apabila seorang petani memiliki kekuasaan atau kontrol dalam melakukan kegiatan tawar-menawar dimana harga hasil kegiatan tersebut dapat memenuhi tidak hanya kebutuhannya primer seperti sandang, pangan dan papan namun juga mampu memenuhi kebutuhan tambahan lainnya seperti menyekolahkan anak-anak mereka, mendapatkan fasilitas kesehatan dan dapat melakukan investasi untuk mengembangkan usaha mereka.²⁵

Sehingga *fair trade* hadir sebagai jawaban untuk mengatasi ketidakadilan yang didasari oleh kemiskinan dan kurangnya akses informasi akan pasar yang diabaikan oleh perdagangan bebas. Dalam prakteknya *fair trade* memiliki 10 prinsip yaitu Menciptakan peluang bagi produsen kecil, transparansi dan akuntabilitas,

²⁴ Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D (2002), Politik Bisnis Internasional, Dimensi Kekuasaan, Struktur dan Etika Di dalam Bisnis Internasional, Yogyakarta: Kanisius, hal 54.

²⁵ Katie Barrow, WOMEN, COFFEE & HOPE: FAIR TRADE IS BLOSSOMING IN THE HILLS OF RWANDA, dipublikasikan di website Fair Trade USA, <http://fairtradeusa.org/blog/women-coffee-hope-fair-trade-blossoming-hills-rwanda#>, diakses pada 24 September 2015 13.29 WIB

melakukan praktek perdagangan, pembayaran yang layak atau adil dalam pembayaran, memastikan tidak ada tenaga kerja anak dan tenaga kerja paksa, komitmen untuk tidak mendiskriminasi, mengutamakan kesetaraan gender, dan kebebasan berasosiasi, memastikan kondisi kerja yang layak, meningkatkan kapasitas, mempromosikan atau mensosialisasikan *fair trade*, dan menghormati keberlanjutan lingkungan.²⁶ Dalam fenomena ini pembayaran yang layak atau adil (*fair price*), melakukan praktek perdagangan (*continuous buying*) dan kesetaraan gender (*gender equality*) menjadi fokus yang di temukan dalam praktek *fair trade* di Rwanda. *Fair price* atau pembayaran yang layak merupakan satu hal yang harus disepakati bersama melalui dialog dan partisipasi aktif, karena ini akan berhubungan dengan pembayaran yang layak kepada produsen dan juga untuk keperluan pasar jangka panjang. Saat penentuan struktur harga *fair trade* sudah tersedia, inilah yang akan digunakan sebagai standar minimum. *Continuous buying* berfokus kepada menjaga hubungan jangka panjang, sehingga petani yang selama ini tidak memiliki kepastian dalam pembelian kopi yang mereka jual, akan mendapatkan keamanan dari kontrak multi-tahun yang menjamin kestabilan ekonomi bagi mereka. *Gender equality* atau kesetaraan gender memberikan kesempatan bagi kaum perempuan yang selama ini mengalami diskriminasi. *Fair trade* memastikan perempuan selalu dibayar

²⁶ 10 Prinsip Fair Trade, dipublikasikan di website Forum Fair Trade Indonesia <http://forumfairtradeindonesia.org/fair-trade/10-principles/>, diakses pada 10 Januari 2017 12.15 WIB

untuk kontribusi mereka dalam proses produksi, dan saat perempuan melakukan hal yang sama dengan laki-laki, mereka dibayar dengan tariff atau standar yang sama.²⁷

1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

1.6.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu metode untuk mengeksplorasi, memahami makna, yang beranjak dari masalah sosial atau kemanusiaan.²⁸ Metode kualitatif juga merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk lisan atau tulisan dari objek yang diamati.²⁹ . Jenis penelitian yang akan digunakan adalah eksploratif dimana akan menjelaskan pengaruh Fair Trade terhadap kesejahteraan petani kopi di Rwanda.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dipakai penulis untuk melakukan penelitian adalah analisis dokumen dan studi kepustakaan (*library research*). Yang dimaksud studi kepustakaan adalah penelusuran data melalui kajian literatur yang berasal dari media cetak dan media elektronik, buku teks, dokumen dan jurnal. Teknik ini dipilih penulis karena adanya keterbatasan waktu serta biaya dalam penelitian ini.

1.7 Sistematika Pembahasan

²⁷ Ibid.

²⁸ John W. Cresswell, 2010, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Thousand Oakes California : Sage Publications. hlm. 3.

²⁹ Lexy J. Moelong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, hlm 3.

Pada penelitian ini, akan terbagi ke dalam lima bab yaitu:

Bab I terdapat pembahasan mengenai pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, serta metode penelitian. Hal-hal yang terdapat di dalam bab I ini dasar.

Bab II membahas mengenai perdagangan kopi dari munculnya kopi di perdagangan internasional dan krisis kopi yang melanda perdagangan internasional serta faktor-faktor yang menyebabkan krisis kopi.

Bab III berisi penjelasan secara detail mengenai awal mulanya kopi muncul di Rwanda dan peranan kopi dalam perekonomian Rwanda. Serta krisis kopi yang melanda dunia dan juga Rwanda, Rwanda pasca genosida dan liberalisasi pasar sebagai upaya peningkatan perekonomian di Rwanda.

Bab VI berisi isu yang terjadi yaitu aktor-aktor *fair trade* di Rwanda serta praktek-praktek *fair trade* yang mempengaruhi kesejahteraan petani kopi di Rwanda.

Bab V Berisikan kesimpulan